

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Literasi berkaitan erat dengan dunia pendidikan, di mana literasi mampu menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di sekolah. Menurut Kharizmi (2015) secara sederhana literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau sering disebut dengan istilah melek aksara, melek huruf, dan keberaksaraan. Kemampuan literasi peserta didik dipengaruhi oleh keterampilan membaca, membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi peserta didik terutama sekolah dasar, karena membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala pengetahuan (Purwanto, 2022). Melalui membaca peserta didik bisa mengetahui dan memahami tentang pembelajaran yang sedang mereka pelajari di sekolah, selain itu dengan membaca seseorang dapat memperluas cakrawala berpikir yang kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan (Imran dkk., 2017).

Perkembangan peserta didik yang terus berkembang mengakibatkan adanya perbedaan karakteristik antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya mengenai membaca dan menulis atau yang lebih dikenal dengan literasi. Akan tetapi, pada saat ini kemampuan literasi sangat rendah. Menurut Abidin (2014) rendahnya kemampuan literasi menyebabkan rendahnya minat baca di kalangan sekolah dasar. Salah satu penyebab rendahnya minat baca peserta didik adalah kesulitan peserta didik dalam memahami bacaan dan kurangnya perhatian pihak sekolah dalam penyediaan sumber bacaan. Berdasarkan survei *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia memperoleh skor rata-rata 371 yang berada di peringkat ke-74 dari 79 negara dalam kemampuan literasi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia khususnya pada jenjang sekolah dasar dapat dikatakan cukup rendah (Hewi & Shaleh, 2020).

Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan (Kemdikbud) terus mendorong minat baca masyarakat Indonesia, khususnya pada para pelajar. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di dalam peraturan tersebut, tertuang bahwa adanya kewajiban membaca literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Program Gerakan Literasi Sekolah ini mulai diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan sesuai dengan arahan Kemendikbud yang disahkan pada Maret 2016, cakupan dari program ini adalah sekolah dasar dan sekolah menengah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan yang mendukung kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah ini sudah dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan pada tahun 2016. Meskipun sudah banyak sekolah yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah tetapi pada kenyataannya tidak semua sekolah tersebut berhasil menerapkannya karena pada saat pelaksanaan program literasi di sekolah masih ada yang belum berjalan secara efektif (Wulandani & Jiwandono, 2022).

Memperhatikan kondisi tersebut, sekolah harus mendukung dan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah dengan berbagai tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. (1) tahapan pembiasaan, di dalam tahapan pembiasaan ini sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang bisa menarik minat para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi ini. Salah satunya dengan membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu menurut Antasari (2017) sekolah juga harus menata

sarana dan area bacaan agar peserta didik semakin tertarik dan nyaman untuk melaksanakan program literasi ini. (2) tahap pengembangan, setelah peserta didik terbiasa melaksanakan literasi, maka sekolah masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Leniwati & Arafat, 2017). (3) tahap pembelajaran, di tahap ini sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan, tujuannya untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah & Adi, 2016)

Berdasarkan studi pendahuluan di empat sekolah dasar di Kota Tasikmalaya, program gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan pada tahap pembiasaan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, akan tetapi pada tahap pengembangan program literasi belum semuanya melaksanakan hanya satu sekolah yang melaksanakan pengembangan program literasi. Namun di empat sekolah tersebut program literasi sedang tidak berjalan dan baru akan dilaksanakan lagi setelah berhenti di karenakan pandemi. Sehingga dari kondisi tersebut perlu dilakukan pengembangan program gerakan literasi sekolah. Karena kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah masih belum optimal (Ummami dkk., 2021). Arfiani menyatakan bahwa “Target guru sejauh ini sebatas membuat peserta didik bisa/mampu membaca saja. Guru belum berupaya untuk bergerak ke level yang lebih tinggi, yaitu membuat peserta didik mau/suka membaca dan mentransformasi peserta didik dari belajar membaca ke membaca untuk belajar” (Dasor, 2020). Sejalan dengan itu guru berperan penting dalam melaksanakan program literasi, guru harus membuat program-program

literasi yang menyenangkan dan interaktif agar peserta didik tertarik untuk mengikuti program tersebut (Habibah, 2020).

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan program sabtu literasi (Sarasi) pada gerakan literasi sekolah. Dengan adanya program sabtu literasi ini mendukung program pemerintah dalam meningkatkan minat baca peserta didik, menumbuhkan kebiasaan peserta didik dalam membaca sehingga nantinya menjadi sebuah budaya, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali informasi yang dibaca secara lisan dan tulisan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian tentang “Pengembangan Program Sabtu Literasi (Sarasi) Pada Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijadikan pokok permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan kepada pengembangan program sabtu literasi (Sarasi) pada gerakan literasi sekolah, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana hasil analisis kebutuhan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan program sabtu literasi pada gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi?
- 1.2.3 Bagaimana hasil uji coba penerapan program sabtu literasi pada gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi?
- 1.2.4 Bagaimana produk akhir program sabtu literasi pada gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi.

1.3.2 Mendeskripsikan perancangan program sabtu literasi pada gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi.

1.3.3 Mendeskripsikan hasil uji coba penerapan program sabtu literasi pada gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi.

1.3.4 Mendeskripsikan produk akhir program sabtu literasi pada gerakan literasi sekolah di SDN 1 Nagrawangi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang program literasi pada gerakan literasi sekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan untuk alternatif program yang digunakan guru di sekolah.

1.4.2.2 Bagi Peserta Didik, penelitian ini dapat menjadi alternatif meningkatkan minat baca peserta didik melalui pengembangan program literasi.

1.4.2.3 Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan untuk alternatif dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah menjadi optimal.

1.4.2.4 Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan program literasi.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi yang berjudul “Pengembangan Program Sabtu Literasi (Sarasi) Pada Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” terdiri dari beberapa Bab antara lain Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Adapun uraian dari masing-masing Bab adalah sebagai berikut.

1.5.1 Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian menjelaskan mengenai topik yang akan diteliti untuk selanjutnya diidentifikasi

menjadi pertanyaan penelitian. Rumusan masalah menjelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang telah ditentukan berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian memaparkan mengenai tujuan penelitian yang tentunya telah disesuaikan dengan rumusan masalah itu sendiri. Manfaat penelitian menjelaskan mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti. Struktur organisasi skripsi menjelaskan mengenai bagaimana sistematis penulisan skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, yaitu memuat literature-literatur yang mendukung penelitian ini. Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan literasi baca tulis, gerakan literasi sekolah, dan minat baca. Selain itu pada bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dan kerangka berpikir.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian, yaitu menggambarkan alur penelitian dari pendekatan penelitian, instrument penelitian, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data. Menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif biasanya memiliki unsur desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini akan dipaparkan terkait simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kemudian implikasi dalam penelitian, dan saran yang direkomendasi penulis kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung, serta pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.